

FENOMENA ADAPTIF POLA ASUH DAN BIMBINGAN BELAJAR ORANG TUA SISWA ANAK USIA SEKOLAH DASAR PADA SAAT PANDEMI COVID-19

Feri Tirtoni¹

¹. Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FPIP Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Jl. Jl. Mojopahit No.666 B, Sidowayah, Celep, Kota Sidoarjo, Jatim Indonesia

¹feri.tirtoni@umsida.ac.id

Abstract

Teaching and learning activities which are usually carried out in schools, with the covid19 pandemic are carried out with an online online learning system. When accompanying their children in online learning, parents can also see the learning activities of their children's school teachers when interactive online classes are conducted either through video calls, zoom, or other class conference applications. This pandemic brings positive lessons for parents to be closer and improve communication with their children. What parents can do in the online learning process during this pandemic is at home, adjusting the learning achievement standards of their children. Parents can accompany their children to apply the values of religious character, moral values and life skills or life skills, familiarize children with good things at home with their normal activities such as before the COVID-19 pandemic but in the environment around the house and design learning activities at home to be cool new things for children during the covid 19 pandemic. Rules that are carried out consistently and consistently are also important in nurturing and educating children.

Keywords: Adaptive Parenting, Elementary School Age Students, Pandemic Era.

Abstrak

Kegiatan belajar mengajar yang biasanya dilakukan di sekolah, dengan adanya pandemic covid19 ini dilaksanakan dengan system pembelajaran online daring. Ketika mendampingi putra-putri mereka dalam pembelajaran secara daring orangtua juga bisa melihat kegiatan pembelajaran dari guru sekolah putra-putri mereka ketika dilakukan kelas online interaktif baik melalui *video call*, *zoom*, maupun aplikasi *class conference* lain. Pandemi ini membawa hikmah positif bagi orangtua untuk lebih dekat dan memperbaiki komunikasi dengan putra-putri mereka. Yang orangtua bisa lakukan dalam proses pembelajaran daring selama pandemic ini dirumah, menyesuaikan standar pencapaian belajar putra-putri mereka. Orangtua bisa mendampingi putra-putri mereka mengaplikasikan nilai karakter agama, nilai moral serta kecakapan hidup *adult life skills*, membiasakan hal baik pada anak saat di rumah dengan aktifitas normal mereka seperti masa sebelum pandemic covid 19 tapi di dalam lingkungan sekitar rumah dan merancang aktifitas belajar di rumah menjadi hal baru yang asing bagi anak saat pandemic covid 19. Aturan yang dijalankan dengan konsisten dan konsekuen juga menjadi hal penting dalam mengasuh dan mendidik anak.

Kata Kunci: Pola Asuh Adaptif, Siswa Usia SD, Era Pandemi.

PENDAHULUAN

Covid-19 ini banyak memberi dampak signifikan bagi masyarakat seluruh dunia termasuk didalamnya para orangtua dan anak-anak mereka. Untuk mencegah laju persebaran virus menular ini, dilakukanlah lock down yang menyebabkan banyak aktifitas terhenti. Sebagian besar masyarakat dunia bekerja dari rumah, demikian pula aktifitas belajar mengajar di seluruh instansi pendidikan pun dilakukan secara *online*.

Adanya pandemic ini membuat orangtua dan anak-anak mereka hampir selalu bertemu 24 jam setiap harinya di satu atap yang sama. pada saat pandemic covid 19 para orang tua mulai berpikir mengenai tahap perkembangan anaknya dan mulai memilih sebuah pola asuh yang adaptif yang

dapat diimplementasikan pada keluarga dan anak mereka di rumah agar pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikologi siswa dapat tumbuh dengan baik (Weni Dwi Putri 2021)

Dengan rutinitas pekerjaan yang harus para orangtua lakukan di jam kerja efektif, para orangtua juga harus mendampingi proses pembelajaran daring anak-anak mereka berupa pemberian beberapa tugas untuk dikumpulkan dalam tenggang waktu yang singkat. Dengan panjangnya waktu pandemic ini masih juga belum teratasi, tidak sedikit orangtua yang kehilangan pekerjaan, bertambahnya beban mereka ditambah diwaktu dan jam yang sama ketika sebelum pandemic, biasanya mereka pergi bekerja dan anak-anak mereka bersosialisasi sekaligus belajar di sekolah, namun saat pandemic berlangsung, para orangtua yang harus menggantikan tugas guru anak-anak mereka dalam pendampingan belajar, mengerjakan banyak PR, tugas-tugas prakarya dan tugas-tugas dokumentasi kegiatan pembelajaran yang anak-anak mereka lakukan di rumah sebagai bukti bahwa anak-anak mengerjakan. Keteraturan dalam pola asuh yang dilakukan oleh orang tua akan menghasilkan habituasi positif yang akan berlaku bagi seorang anak nantinya (Al-Tabany, Trianti Ibnu Badar. 2014:98).

Sebagian besar orangtua tanpa latar belakang pendidikan bidang keguruan, dan pengajaran dalam bidang-bidang mata pelajaran anak-anak mereka, harus mau dan mampu menggantikan peran guru mereka selama daring juga tetap harus mengerjakan pekerjaan mereka yang sangat rentan memicu stres bagi semua pihak. Anak-anak yang lelah dan bosan dengan semua tugas tersebut, yang terus berada di rumah bersama orangtua yang tidak terbiasa dengan tugas baru mereka menggantikan peran guru sehingga mayoritas orangtua lebih mudah terpancing emosinya menghadapi anak-anak mereka dirumah, dengan itu anak-anak sulit bersosialisasi dengan teman-teman mereka memicu burn out atau stress kedua belah pihak. Baik orangtua maupun anak-anak mereka. Tidak sedikit kasus orangtua melakukan kekerasan kepada anak-anak mereka baik secara fisik maupun psikis lewat ujaran-ujaran yang tidak semestinya didengar anak-anak mereka.

Pola asuh adaptif sangat dibutuhkan bagi orangtua saat ini untuk mendukung program sekolah ya memang dilakukan dengan adanya sebuah kontribusi dan kolaborasi dari pihak orang tua dalam rangka pendampingan siswa pada saat belajar di rumah, dengan latar belakang pendidikan yang beraneka macam orangtua saat ini dituntut untuk belajar dan kembali memahami pentingnya sebuah ilmu Parenting (Weni Dwi Putri 2021). Dibutuhkan penanganan serius terkait kendala dan masalah yang timbul dalam pembelajaran online, mencoba berbagai cara dan mengevaluasi langkah-langkah tersebut hingga menemukan solusi terbaik yang efektif bagi semua pihak.

METODE

Penelitian ini menggunakan (*Document Study*) Studi dokumen atau teks merupakan kajian yang menitik beratkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya menurut (Creswell, J. W. 2016) . Bahan bisa berupa catatan yang terpublikasikan, buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, film, catatan harian, naskah, artikel, dan sejenisnya. Untuk memperoleh kredibilitas yang tinggi peneliti dokumen harus yakin bahwa naskah-naskah itu otentik. Penelitian jenis ini bisa juga untuk menggali pikiran seseorang yang tertuang di dalam buku atau naskah-naskah yang terpublikasikan. Para pendidik menggunakan metode penelitian ini untuk mengkaji tingkat keterbacaan sebuah teks, atau untuk menentukan tingkat pencapaian pemahaman terhadap topik tertentu dari sebuah teks.

HASIL DAN DISKUSI

Kegiatan belajar mengajar yang biasanya dilakukan di sekolah, dengan adanya pandemic covid19 ini dilaksanakan dengan system pembelajaran online daring. Ketika mendampingi putra-putri mereka dalam pembelajaran secara daring orangtua juga bisa melihat kegiatan pembelajaran dari guru sekolah putra-putri mereka ketika dilakukan kelas online interaktif baik melalui *video call*, *zoom*, maupun aplikasi *class conference* lain sejenis itu, bagaimana para guru mengupayakan transfer materi dan bagaimana putra-putri mereka merespon materi pembelajaran

tersebut. Semisal ada yang kurang jadi bisa memberi tambahan yang anak tdk pahami atau blm pahami.

Sementara pada kegiatan belajar mengajar di sekolah sebelum adanya pandemic covid19 ini, orangtua bahkan tidak bisa masuk, melihat dari dekat ke dalam kelas, sehingga orangtua tidak benar-benar tahu bagaimana pembelajaran di sekolah dilakukan, apakah materi yang disampaikan oleh para guru sudah tepat dan efektif, jadi ketika putra-putri mereka terindikasi mengalami kesulitan belajar, orangtua bisa mengetahui, apakah masalahnya ada pada cara penyampaian materi yang rancu atau tidak efektif atau hal itu memang dikerenakan memang putra atau putri mereka memang butuh waktu lebih lama dalam memahaminya karena sulit fokus atau mudah terdistraksi oleh hal-hal kecil yang orangtua juga harus membantu di rumah supaya putra atau putri mereka tidak tertinggal materi pembelajaran tersebut. (Aqib, Zaenal. 2009).

Seringkali ketika orangtua bertemu anak di rumah lalu menanyakan tentang apa yang mereka pelajari pada hari itu di sekolah, anak cenderung menjawab “tidak tahu”. Lalu ketika ditanyakan kepada gurunya, gurunya menyampaikan dari sudut persepsi beliau sebagai pengajar, tapi yang sebenarnya terjadi, orangtua tidak benar-benar tahu. Ketidaktahuan ini menyebabkan sebgaimana orangtua memilih apatis menyerahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah yang dianggap lebih kompeten dalam hal mendidik, sebagian lagi memilih menyalahkan putra-putri mereka secara langsung tanpa mau mendengarkan pendapat mereka dan memahami situasinya karena menganggap anak mereka nakal di sekolah, sebagian lagi memilih memangkas jam bermain putra-putri mereka dan menggantinya dengan jam belajar tambahan mendatangkan guru ke rumah, sebagian lainnya memilih menyalahkan guru yang tidak mampu melaksanakan tugasnya dengan baik di sekolah, dan seterusnya. (Atmaja Prawira, 2012).

Orangtua tetap memiliki amanah mendidik putra-putri mereka dimanapun putra-putri mereka disekolahkan, betapa baikpun sekolahnya, orangtua tetap memiliki tanggungjawab memastikan apakah pendidikan dasar, nilai karakter agama dan moral telah diterima dengan baik oleh putra-putri mereka, serta memantau apakah pengetahuan-pengetahuan dalam bentuk materi pelajaran yang sekolah paparkan sebagai tujuan pembelajaran telah disampaikan dengan efektif kepada putra-putri mereka dan diterima dengan baik atau belum. (Colvin, Geoff. 2008)

Penting sekali bagi para orangtua mendapatkan ilmu parenting dari narasumber yang tepat sebagai solusi. Bukan karena anak-anak menyusahkan namun sejatinya orangtua yang kurang ilmunya sehingga tidak tahu bagaimana cara memperlakukan anak-anak mereka, bagaimana menyikapi anak-anak ketika melakukan sesuatu yang tidak kita setuju dilakukan. Disinilah pentingnya orangtua terus belajar terkait ilmu parenting karena orangtua akan mendapat solusi mengelola komunikasi, memahami perilaku anak dan memberi pemahaman kepada anak tentang karakter baik, nilai moral atau akhlak, disiplin, *self esteem*, kecakapan hidup atau *life skills*, dan hal-hal baik lainnya yang mereka butuhkan untuk menjadi manusia yang sukses dan berkualitas yang tentunya akan memberi banyak manfaat baik bagi orangtua maupun anak-anak mereka.

Yang orangtua bisa lakukan dalam proses pembelajaran daring selama pandemic ini dirumah, menyesuaikan standar pencapaian belajar putra-putri mereka. Orangtua bisa mendampingi putra-putri mereka mengaplikasikan nilai karakter agama dan moral, contohnya : melibatkan putra-putri mereka dalam kegiatan amal, berbagi, sedekah. Sebelum kegiatan berlangsung, (Budiningih, Asri. 2004).

Yang orangtua bisa lakukan agar bisa mudah dan dapat menikmati peran sebagai orangtua terutama di masa pandemic saat ini, adalah fokus; fokus memberi yang terbaik kepada anak, fokus bahwa tujuan mendidik dan membesarkan putra-putri mereka adalah agar bisa sukses hidup di dunia dan akhirat. Perlu orangtua ingat, kehadiran putra-putri mereka adalah nikmat dan anugerah yang ALLAH berikan dan pandemic ini bisa dijadikan peluang bagi putra-putri mereka untuk menambah pengalaman mengaplikasikan materi pembelajaran yang mereka telah pelajari atau sedang pelajari di sekolah dalam kehidupan nyata. Orangtua fokus dalam melihat

kebaikan dan memberikan yang terbaik diantara segala tantangan hidup dan keterbatasan yang ada.

Selama pandemic dimana anak-anak bersekolah dari rumah dan menghabiskan banyak waktu di rumah saja, anak-anak berpeluang mengaplikasikan kecakapan hidup atau *life skills* yang kurang bisa maksimal dipraktekkan selama ini karena porsi materi pelajaran akademis yang lebih dominan. Dalam kehidupan nyata, kemampuan anak-anak dalam mandiri menyiapkan sarapan mereka sendiri dengan suka rela akan jauh lebih bermanfaat bagi orangtua juga anak-anak sendiri daripada kemampuan mereka menghafal jumlah rusuk bangun ruang.

Ilmu pengetahuan itu penting, jika sama-sama penting maka kita utamakan yang jauh lebih bermanfaat dan kita sadari bahwa kecakapan hidup serta nilai-nilai kebaikan dalam agama dan termasuk nilai moralatauakhlak (kejujuran, tanggungjawab, menghormati hak oranglain) didalamnya itu sangat penting dan sangat dibutuhkan disetiap aspek kehidupan manusia. Kecakapan hidup yang bisa diajarkan oleh orangtua kepada putra-putri mereka di rumah selain mampu mandiri menyiapkan sarapan mereka sendiri dengan suka rela, menyiapkan juga sarapan sederhana untuk anggota keluarga lainnya, membiasakan melafadzkan basmallah setiap mengawali segala kegiatan baik dan membiasakan mengaplikasikan doa harian, orangtua juga bisa juga mengajarkan cara mencuci piring yang benar, cara menanam dan merawat tanaman tomat, dan lain-lain. Dari sana akan terbangun tanggungjawab anak-anak melalui keseimbangan melakukan tugas dari sekolah dan tugasnya berperan di rumah berbakti kepada orangtua. Dari sana juga akan terbangun komunikasi dan kedekatan anatara orangtua dengan putra-putri mereka dan pastikan memberikannya kepada putra-putrinya yang berkualitas dan fokus kemudian orangtua bisa memberi pengertian kepada mereka bahwa orangtua akan melanjutkan kegiatan dan pekerjaan lainnya maka dengan cara seperti ini anak akan mudah menerima dan memahami dengan baik situasinya. Sebuah permainan yang dilakukan dengan mengintegrasikan konten pembelajaran akan membuat siswa dalam melakukan aktivitas baik itu dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas, hal ini akan menimbulkan sebuah dampak yang sangat signifikan yaitu munculnya sebuah kemampuan pemahaman baru yang diperoleh siswa melalui pengalaman belajar yang bermakna Barron, Paul (2009).

Yang juga orangtua harus pahami, anak-anak fitrahnya merupakan makhluk paling kreatif di dunia, sehingga yang merusak anak-anak menjadi mudah bosan dan tidak kreatif adalah orangtua mereka sendiri. Ketika berbicara tentang anak usia balita, apakah mudah kita jumpai balita yang selama satu jam hanya berdiam diri bertopang dagu saja karena mereka bosan tidak punya ide melakukan sesuatu? Hampir mustahil terjadi. Anak-anak, utamanya balita mempunyai fokus yang pendek, ketika melakukan satu kegiatan tidak bisa bertahan lebih dari 15 menit tapi merekapun memiliki solusi atau kreatifitasnya sendiri untuk mengatasi hal tersebut. Yang awalnya hanya memegang bola, dua menit kemudia bola tersebut di lempar, lalu bisa jadi di kempeskan lalu tidak lama berselang, akan berlarian kearah lain dan melakukan hal lain lagi, bermain dengan spatula atau mencoba sepatu orangtuanya, dan sebagainya. Dan fitrah kreatifitas itu bisa rusak oleh orangtua ketika orangtua terlalu banyak melarang secara tidak proporsional. Anak bermain orangtua marah karena rumah berantakan, atau kotor atau alasan lainnya, ketika anak berlarian dihardik diminta diam dan berhenti. Padahal sejatinya semakin muda usia anak-anak semakin banyak bergerak maka menandakan dia sehat, cerdas, dan aktif, semakin baik untuk tumbuh kembangnya. Jadi anak-anak harus punya ruang untuk bergerak namun konsekuensinya, orangtua akan lebih lelah mendampingi dan membereskan kekacauan. Anak yang terlalu banyak dilarang akan tumbuh menjadi pribadi yang lemah dan mudah gamang. Batasan melarang atau memperbolehkan anak ada 3 hal yakni : **1.** Tidak melanggar hukum agama dan Negara **2.** Tidak merugikan orang lain **3.** Tidak membahayakan diri sendiri. Hal lain yang membuat anak-anak menjadi mudah bosan dan tidak kreatif adalah hidup yang terbelenggu dan ketergantungan berlebihan pada kecanggihan teknologi terutama gawai. Menguasai teknologi itu baik tapi tidak dikuasai teknologi. Dananjaya, Utomo (2012).

Tentang penggunaan gadget terutama gawai, orangtua harus memiliki aturan yang konsisten dan dijalankan dengan konsekuen mengatur kapan anak-anak boleh menggunakannya secara

bertanggung jawab dan kenapa harus dibatasi serta apa konsekuensinya. Anak-anak diberi pemahaman bahwa Anak-anak boleh menggunakan gawai selama pembelajaran daring sekolah mereka berlangsung. Orangtua wajib mengawasi putra-putri mereka. Jika kedua orangtuanya bekerja maka orangtua bertanggungjawab mencari seseorang yang betul-betul amanah dalam menggantikan tugas sementara orangtua yang bekerja ini dalam kebersamaan, mendampingi putra-putri mereka. Perumpamaan yang bisa kita pakai, jika memiliki anak usia 5 tahun, apakah kita memperbolehkannya jalan-jalan seorang diri keliling mall? Apakah kita sebagai orangtua dengan anak usia 10 tahun memperbolehkan anak kita jalan-jalan seorang diri ke luar kota tanpa pendampingan atau kita tahu bahwa yang mendampingi adalah orang yang lemah tidak berdaya menghadapi anak kita? Tentu saja berat bagi kita sebagai orangtua dan hampir mustahil bagi kita membiarkan namun pada kenyataannya banyak orangtua yang tega dan merasa tenang membiarkan putra-putri mereka menjelajah internet tanpa pendampingan yang tepat padahal dari internet mereka bahkan bisa menjelajah kemana saja keseluruh dunia berkenalan dengan berbagai macam orang yang bisa jadi berpotensi membahayakan keselamatan mereka. Orangtua merasa tenang membiarkan putra-putri mereka didampingi oleh seseorang yang tidak cukup disegani atau didengarkan kata-katanya untuk mencegah putra-putri mereka melakukan hal-hal yang membahayakan diri putra-putri mereka. Ini merupakan hal serius yang harus menjadi bahan renungan para orangtua terkait ketergantungan putra-putri mereka terhadap gawai. Alternatif lain yang bisa menjadi solusi adalah dengan tidak memberikan gawai sampai orangtua pulang kerumah, tugas dan pembelajaran online yang diberikan oleh pihak sekolah sebaiknya dibicarakan terlebih dahulu kepada pihak sekolah melalui walikelas bahwa pengumpulan tugas dan pembelajaran akan dilakukan setelah orangtua pulang kerja demi keselamatan keamanan putra-putri mereka.

Meskipun di masa pandemic, anak-anak harus diberi space untuk bergerak. Dengan adanya pandemic tidak berarti anak-anak harus ada dirumah terus. Orangtua menyediakan waktu dan pendampingan bagi putra-putri mereka untuk keluar rumah tapi tidak berkerumun. Orangtua bisa memanfaatkan waktu setelah sholat shubuh berjamaah untuk mengajak putra-putri mereka jalan-jalan disekitar lingkungan mereka tinggal, selain mengajarkan sunnah untuk tidak tidur setelah shubuh, hal ini bermanfaat menjalin kedekatan dan komunikasi orangtua dan anak, selain itu, sangat bermanfaat mengatasi kebosanan serta bisa menjadi sumber belajar pada saat mengajak anak-anak jalan-jalan tersebut. Di jam tersebut orangtua bisa mengajak anak-anak mereka bermain bola, bermain bulutangkis, ketika sedang berjalan-jalan dan menemukan tanaman mangga, orangtua bisa menunjukkan mengapa mangga merupakan dikotil. Sehingga ketika kelas online di sekolah dimulai, anak-anak sudah cukup bergerak, berkomunikasi dan bersosialisasi, sehingga anak-anak akan lebih mudah mengikuti kelas online dengan baik.

Hal lain yang juga penting bahwa orangtua sebaiknya menyadari betul bahwa kegiatan belajar akademis sebaiknya seimbang dan tidak berjarak dengan realita. Orangtua bisa ikut mengajarkan memberi koneksi materi pelajaran akademis-teoritis putra-putri mereka disekolah dengan ringan dalam kehidupan sehari-hari, contohnya, seperti disebutkan sebelumnya tentang mangga sebagai tumbuhan dikotil. Contoh lainnya : ketika anak-anak belajar tentang Pancasila atau pelajaran agama di sekolah, maka yang kita bisa lakukan selama pandemic di sekitar lingkungan kita dengan melibatkan anak-anak untuk bersedekah, mengajak mereka berdiskusi tentang apa yang disedekahkan, berapa banyak yang harus disiapkan, apa saja itu, kemana menyedekahkannya, mengapa di tempat tersebut dengat tetap mematuhi protocol kesehatan seperti menggunakan masker juga *face shield* dan sarung tangan, menjaga jarak aman, dan sejenisnya. Orangtua bisa mengajak anak-anak bermain kartu untuk belajar berhitung tambah dan kurang. Orangtua bisa menggunakan kartu yang sama untuk membantu anak belajar mata pelajaran lain, contohnya, yang memegang kartu dengan angka lebih kecil akan diberi tantangan oleh yang memegang kartu yang lebih besar. Tantangan tersebut bisa berupa membacakan beberapa paragraph materi yang sedang dipelajari putra-putri mereka atau tantangan hafalan perkalian atau menuliskan jawaban dari soal yang ada didalam buku sekolah mereka, dan sejenisnya. Jangan mengurangi waktu bermain anak-anak untuk digantikan dengan porsi belajar yang tidak proporsional. Anak-anak bisa belajar dari apa saja dimana saja. Anak-anak sangat suka bermain maka sebaiknya waktu

bermain tersebut bisa juga dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Desmita, (2010).

Tentang pembelajaran daring sebaiknya orangtua menciptakan kegiatan belajar yang seru dan sederhana di rumah itulah sebagai tujuan pembelajaran di masa pandemic ini. Orangtua menyederhanakan ekspektasi dan menyesuaikan standar pencapaian belajar putra-putri mereka. Perlu dipahami oleh orangtua adalah bahwa tidak bisa memaksakan diri mereka dan putra-putri mereka untuk bertindak seperti guru dan siswa di sekolah dimana ketika mereka berperan sebagai guru di rumah mendampingi belajar putra-putri mereka, maka putra-putri mereka dipaksa harus langsung bisa memahami materi dengan cepat dan mudah karena kita anggap materinya sangat mudah . Crow and Crow, A., (1990).

Sejatinya fitrah anak-anak belajar berbeda dengan mereka yang berusia remaja dan dewasa belajar. Dalam pembelajaran daring, tidak semua sekolah siap memberikan metode pengajaran yang tepat terutama bagi para siswa TK dan SD. Bagi para siswa usia remaja duduk diam selama 1 jam mendengarkan paparan guru dengan system sekolah online melalui aplikasi zoom tidak akan jadi masalah signifikan tapi ketika berjalan setiap hari selama berbulan-bulan tentu akan menjadi jenuh, apalagi siswa usia SD bahkan TK yang cenderung mudah teralihkan fokusnya setelah 10 menit dan mereka butuh banyak bergerak dan bermain. Orangtua perlu mengkomunikasikan dengan pihak sekolah kendala yang mereka alami, metode pembelajaran dan harapan akan pendidikan terbaik yang bisa diperoleh putra-putri mereka. Namun orangtua juga harus menyiapkan kemungkinan terburuk jika pihak sekolah kurang kooperatif dan tidak mampu memberi solusi yang tepat dengan tetap fokus bahwa orangtua pun bertanggungjawab mendidik dan menghantarkan putra-putri mereka sukses di dunia dan akhirat . Daradjat, Zakiyah (1999).

Agar semua berjalan dengan mudah dan optimal, orangtua perlu melakukan ketegasan dan membuat anak-anak memahami batasan berupa aturan yang dijalankan dengan konsisten dan konsekuen. Orangtua bisa membuat jadwal khusus selama masa pandemic tentang disiplin mengikuti pembelajaran daring, disiplin melaksanakan tanggungjawab di rumah, tidur siang, dan lain sebagainya ini lalu diikuti dengan konsep reward dan konsekuensi jika aturan tersebut dijalankan atau dilanggar. (Cooper M James, 1990).

KESIMPULAN

Pandemi ini membawa hikmah positif bagi orangtua untuk lebih dekat dan memperbaiki komunikasi dengan putra-putri mereka. Yang orangtua bisa lakukan dalam proses pembelajaran daring selama pandemic ini dirumah, menyesuaikan standar pencapaian belajar putra-putri mereka. Orangtua bisa mendampingi putra-putri mereka mengaplikasikan nilai karakter agama, nilai moral serta kecakapan hidup *adulting skills*, membiasakan hal baik pada anak saat di rumah dengan aktifitas normal mereka seperti masa sebelum pandemic covid 19 tapi di dalam lingkungan sekitar rumah dan merancang aktifitas belajar di rumah menjadi hal baru yang asik bagi anak saat pandemic covid 19. Aturan yang dijalankan dengan konsisten dan konsekuen juga menjadi hal penting dalam mengasuh dan mendidik anak. Agar semua dapat berjalan dengan optimal, orangtua perlu menambah berbagai ilmu yang bermanfaat terkait pengasuhan *parenting* dari narasumber yang kredibel dan para orangtua dalam menjalankan amanah mendidik membesarkan putra-putri mereka dengan cara terbaik dan efektif serta sukses wajib terus melakukan upgrade keilmuan *parenting*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti berterimakasih kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan kesempatan untuk menyelesaikan tulisan ini. Selain itu peneliti juga berterimakasih kepada Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang telah memberikan Support guna penyelesaian tulisan ini, dan tak lupa juga ucapan terimakasih kami berikan kepada pengelola Jurnal collase STKIP Siliwangi yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melakukan publikasi pada jurnal *online* ini.

REFERENSI

- Al-Tabany, Trianti Ibnu Badar. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Aqib, Zaenal. 2009. *Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Bandung: CV Rosdakarya.
- Atmaja Prawira, Purwa. 2012. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Barron, Paul (2009). *Brain Power SD: Aktivitas, Permainan,dan Ide Praktis Belajar di Luar Kelas*. Jakarta: Erlangga.
- Budiningsih, Asri. 2004. *Pembelajaran Moral*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Colvin, Geoff. 2008. *7 Langkah Untuk Menyusun Rencana Disiplin Kelas Proaktif*. California : Indeks Company.
- Cooper M James, 1990. *Classroom Teaching Skill*. Lexyngton, Massa-chusetts Toronto : D.C. Heath and Company.
- Crow and Crow, A., (1990), *AnIntroduction to Guidance*. New York : American Book.
- Dananjaya, Utomo. 2012. *Media Pembelajaran Aktif*. Bandung:Nuansa.
- Daradjat, Zakiyah. 1999. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.